



## STRATEGI MENGATASI KESULITAN BELAJAR BAGI ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN

Ramos Ria Kay

Universitas Kristen Indonesia

Email: [kayramosria@gmail.com](mailto:kayramosria@gmail.com)

Orcid Id. <https://orcid.org/0000-0002-5719-2782>

Article received : 2021-02-12

Review process : 2021-03-31

Article published : 2021-12-27

### Abstract

*Every child in principle has the right to have the opportunity to achieve satisfactory learning achievements. But from everyday reality it is clear that children have differences in intellectual abilities, physical abilities, family backgrounds, habits and learning approaches that are sometimes very striking between one child and another. This article describes strategies for increasing learning difficulties for early childhood through play. The method used in this article uses a literature review taken from early childhood education studies over the last 10 years. The purpose of this article is to find out how to overcome learning difficulties for early childhood through play. The results of the literature study found that through play activities, children can organize various experiences and cognitive abilities in an effort to rearrange their beautiful ideas. In other words, playing is the initial stage of the learning process in children that is experienced by all humans.*

**Keywords:** *Early Childhood, Learning Difficulties, Playing*

### Abstrak

*Setiap anak pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Tetapi dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa anak itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang anak dengan anak yang lain. Artikel ini mendeskripsikan tentang strategi dalam meningkatkan kesulitan belajar bagi anak usia dini melalui bermain. Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan kajian Literatur yang di ambil dari penelitian-penelitian pendidikan anak usia dini selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui cara mengatasi kesulitan belajar bagi anak usia dini melalui bermain. Hasil kajian Literatur di dapati bahwa melalui kegiatan bermain, anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya dalam upaya menyusun kembali gagasan-gagasannya yang indah. Dengan kata lain, bermain merupakan tahap awal dari proses belajar pada anak yang dialami semua manusia.*

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, Kesulitan Belajar, Bermain*



## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan sebuah wadah bagi setiap individu dalam proses belajar untuk mengembangkan IQ, EQ, dan SQ maupun skill serta potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Pemerintah Republik Indonesia telah menjamin pendidikan setiap warga negaranya. dalam pasal 5 disebutkan bahwa: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1); Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2); Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 3). Setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Tetapi dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lain. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

(Budiartati, 2007) Bermain pada anak merupakan sarana untuk belajar sebab bagi anak bermain dan belajar merupakan suatu kesatuan dan suatu proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupannya. Melalui bermain, anak dapat mengorganisasikan berbagai pengalaman dan kemampuan kognitifnya dalam upaya menyusun kembali gagasan-gagasannya yang indah. Dengan kata lain, bermain merupakan tahap awal dari proses belajar pada anak yang dialami semua manusia. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui bermain. Melalui bermain anak belajar tentang berbagai hal yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki sejak lahir. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak-anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya. Baik pengalaman dengan diri sendiri, orang lain, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Miller (dalam Seto Mulyadi, 1997), setiap anak memiliki insting untuk bermain, yaitu kebutuhan untuk berkreativitas dalam pola tertentu yang sangat membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Proses tersebut tidak hanya menyangkut pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan mental, sosial, dan kematangan emosional. Jadi melalui bermain anak mengembangkan semua kecerdasan yang telah dimiliki sejak lahir. Sebenarnya kecerdasan anak tidak hanya ditentukan oleh skor tunggal yang diungkap oleh tes inteligensi, yang hanya mengukur kemampuan anak dalam bidang verbal linguistik dan logis matematis, dan hasilnya berupa skor yang tidak memadai untuk menentukan cerdas tidaknya anak (Gardner, 1983). Jadi, pada dasarnya anak memiliki sejumlah kecerdasan (kecerdasan jamak) berupa keterampilan dan kemampuan yang mewakili berbagai cara. Jadi kesimpulan dari uraian di atas yaitu, pada dasarnya anak memiliki sejumlah kecerdasan (kecerdasan



jamak) berupa keterampilan dan kemampuan yang mewakili berbagai cara anak dalam belajar dan berinteraksi dengan diri dan lingkungannya.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka. Randolf (2009: 80) mendefinisikan kajian literatur atau kajian pustaka, “*As an information analysis and synthesis, focusing on findings and not simply bibliographic citations, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it.*” Randlof mengungkapkan bahwa kajian pustaka secara umum merupakan bahasan atau bahan-bahan bacaan yang terkait dengan suatu topik atau temuan dalam penelitian. Kajian Literatur sendiri merupakan analisis dan sintesis informasi yang memusatkan perhatian pada temuan-temuan dan bukan kutipan bibliografi yang sederhana, meringkas substansi literatur dan mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

Secara singkat, Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012:81) mengemukakan batasan kajian pustaka atau referensi sebagai berikut. Kajian literatur adalah suatu kajian khazanah pustaka yang mendukung pada masalah khusus dalam penelitian yang sedang kita kerjakan. Kajian ini sangat berguna bagi peneliti, misalnya untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi peneliti, dan selanjutnya berguna untuk bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian. Di samping itu, kajian pustaka atau literatur dapat membimbing peneliti untuk menyusun suatu hipotesis penelitian yang dikerjakannya (Wekke, 2020)

## Hasil dan Pembahasan

### Definisi Kesulitan Belajar

Yulinda Erma Suryani (2010: 33) Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Learning Disability” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain learning disabilities adalah learning difficulties dan learning differences. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah learning differences lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah learning disabilities lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal. yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist.

Nini Subini (2011: 12) menerangkan terlebih dahulu arti dari kesulitan. kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut. Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.



ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) dalam Lovitt, (1989) mengatakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.

Sedangkan NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) dalam Lerner, (2000 : 33-34) berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik

(Clement, dalam Weiner, 2003:34) pengertian kesulitan belajar adalah kondisi yang merupakan sindrom multidimensional yang bermanifestasi sebagai kesulitan belajar spesifik (*specific learning disabilities*), hiperaktivitas dan/atau distraktibilitas dan masalah emosional. Kelompok anak dengan Learning Disability (LD) dicirikan dengan adanya gangguan-gangguan tertentu yang menyertainya. Menurut Cruickshank (1980:34) gangguan-gangguan tersebut adalah gangguan latarfigure, visual-motor, visual-perceptual, pendengaran, intersensory, berpikir konseptual dan abstrak, bahasa, sosio-emosional, body image, dan konsep diri.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain. Terkadang kesulitan ini tidak disadari oleh orangtua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang *underachiever*, pemalas, atau aneh.

### **Kesulitan Belajar pada Anak Usia Dini**

Menurut Djamarah (2008:8) dalam Putri dan Prihatining (2021:122-123) menjelaskan bahwa Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa dan raga dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik menyangkut aspek kognitif, afektik maupun psikomotor. Sehingga belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor



tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses individu anak sehingga menentukan kualitas belajar.

1. Faktor Internal Faktor internal anak meliputi kekuranganmampuan psiko-fisik, yaitu: bersifat kognitif seperti intelegensi anak, bersifat afektif emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat indera pengelihatian dan pendengaran.
2. Faktor Eksternal Faktor eksternal anak meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak. Diantaranya: lingkungan keluarga seperti tidak harmonisnya hubungan orang tua, lingkungan masyarakat seperti teman bermain yang nakal, dan lingkungan sekolah seperti kondisi guru dan fasilitas belajar yang tidak memadai

### Karakteristik Kesulitan Belajar

Westwood (2004) dalam Marlina (2019:53-54) menjelaskan tipe kesulitan belajar dan masing-masingnya, sebagai berikut:

1. Dalam membaca, ditandai dengan: (a) lamban memlaca; (b) minim pemahaman bacaan; (c) sulit mengidentifikasi ide-ide penting; (d) sulit mengaitkan bahan bacaan; (e) bingung tlgan kata yang berbunyi sama; (f) sulit mengintegrasikan kosakata baru; (g) bingung dengan petuniuk tertulis; dan (h) menolak membaca.
2. Dalam menulis, ditandai dengan: (a) kesulitan dengan - struktur kalimat (tidak lengkap, menghindari penggunaan tata bahasa); (b) sulit mengeja (ditambah, dikurangi' diganti); (c) tidak mampu mencatat dengan benar dari i" buku atau papan tulis; (d) minim ekspresi tulis tapi baik ' ekspresi lisan; (e) lamban menulis; dan (f) minim tulisan indah (bentuk huruf aneh, penggunaan kapitalisasi yang ' tidak tepat, salah spasi, tulisan tangan terlalu besar atau terlalu kecil).
3. Dalam bahasa lisan, ditandai dengan: (a) tidak mampu berkonsentrasi memahami bahasa lisan; (b) sulit mengekspresikan ide secara lisan; (c) kata-kata terbalik; (d) bermasalah dengan ekspresi lisan; (e) sulit berbicara sesuai kaidah tata bahasa; (f) sulit menceritakan cerita sesuai dengan urutan; dan (g) kebingungan dengan perintah lisan.
4. Dalam keterampilan berhitung, ditandai dengan: (a) bermasalah dengan kalkulasi dasar (perkalian, pembagian); (b) angka terbalik; (c) bingung dengan simbol operasi (+, -, :, =, x); (d) sulit mengoperasikan bilangan sesuai nilai tempat; (e) tidak mampu menghitung dengan benar; (f) sulit mengingat urutan proses kalkulasi; (g) tidak mampu memahami konsep abstrak; (h) menyulai penalaran verbal tapi bermasalah dengan penalaran abstrak; (i) sulit memahami kata; (j) miskin penalaran; dan (k) menunjukkan kecemasan, mental blocktng, stres fisik ketika mengerjakan matematika.
5. Dalam keterampilan belajar dan organisasional, ditandai dengan: (a) sulit mengatur waktu (secara konsisten terlambat ke sekolah, terlambat mengerjakan tugas sekolah, tidak ada perencanaan waktu menghadapi ujian); (b) menunda pekerjaan; (c) tidak mampu mengulang apa yang telah diajarkan; (d) sulit mengikuti perintah lisan dan tertulis; (e)



sulit menyusun karangan atau membuat catatan; (f) rentang perhatian pendek selama belajar; dan (g) tidak efisien menggunakan sumber belajar (perpustakaan, tutorial).

### Penanganan Anak Kesulitan Belajar

Wiwin (2017:83-87) menjelaskan bahwa penanganan kesulitan belajar anak dengan ADHD tidak dapat diberikan langsung pada segi akademiknya seperti membaca, menulis dan berhitung. Untuk mencapai kondisi anak siap belajar maka anak perlu disiapkan terlebih dahulu dari segi perilakunya. Hal-hal yang perlu ditangani terlebih dahulu dan melalui proses sebagai berikut:

#### 1. Kerjasama antara orangtua dan terapis

Perlakuan orangtua terhadap anak harus sama dengan perlakuan terapis terhadap anak (penyamaan persepsi dan pola asuh), orangtua harus menerapkan disiplin dan bersikap tegas terhadap anak, memberikan pemahaman tentang perlakuan orangtua yang sekiranya tidak mendukung untuk membentuk perilaku adaptif anak, pemberian pekerjaan rumah (PR) untuk dilakukan orangtua agar orangtua turut terlibat dalam pembentukan perilaku adaptif anak, mengatur dan mengontrol diet anak (menghindari makanan yang mempengaruhi mood anak seperti coklat, keju, makanan mengandung gula tinggi, yang mengandung pewarna dan pengawet, dan lain sebagainya). Hal ini harus dilakukan secara konsisten.

#### 2. Melatih anak untuk duduk mandiri

Jika anak tidak mau duduk, terapis menarik perhatian anak dengan benda atau mainan yang paling disukai, setelah anak duduk kedua kaki anak dijepit diantara kedua paha terapis, ini dilakukan diruang sempit atau menggunakan sekatan kecil sehingga anak tidak terlalihkan perhatiannya untuk tidak duduk, dan terapis berusaha menarik perhatian anak selama mungkin. Untuk tahap awal, dilakukan dalam waktu satu menit dikalikan usia anak, dan kemudian ditingkatkan durasinya secara bertahap. Biasanya dalam hari ketiga anak sudah mau duduk dengan mandiri. Selain penggunaan ruang sempit atau sekatan, dapat juga menggunakan meja terapi, yaitu meja yang didesain khusus yang di satu sisinya terdapat lubang setengah lingkaran sesuai dengan ukuran tubuh anak dan kemudian dirapatkan ke dinding ruangan sehingga anak tidak bisa beranjak dari tempat duduknya ketika belajar. Proses ini dilakukan dengan cara menyenangkan tanpa adanya paksaan atau kekerasan.

#### 3. Olahraga

Olahraga dilakukan sebelum anak belajar, anak ADHD mempunyai energi yang berlebihan, ketika anak datang dalam keadaan penuh energi, anak terlihat gelisah, tidak bisa duduk tenang dan tidak konsentrasi, sehingga sebelum pelajaran dimulai anak diminta untuk berolahraga keras seperti bermain sepeda, bola, dan skipping agar tenaganya menjadi berkurang dan anak bisa belajar dengan tenang.

#### 4. Kegiatan belajar (kegiatan akademik)

Pembejarian dilakukan berdasarkan gaya belajar anak, gaya belajar anak ADHD adalah visual dengan kombinasi kinestetik, sehingga anak dengan ADHD tidak menyukai teks. Penggunaan buku teks dalam mengajarkannya membaca jarang sekali mendatangkan hasil yang signifikan. Penggunaan alat peraga 3 dimensi justru lebih membantu. Media yang digunakan pun harus beragam sehingga anak tidak bosan. Mula-mula anak diajarkan melalui



media pasir, menulis di atas pasir menggunakan jari telunjuknya (sambil menyebutkan huruf yang ditulis) kemudian menyalin huruf tersebut ke papan tulis dengan menggunakan spidol, menyusun huruf sehingga membentuk sebuah kata dengan media iSpell yaitu alat belajar yang terdiri dari gambar beberapa benda dan huruf-huruf lengkap untuk membentuk kata yang mewakili gambar tersebut.

#### 5. Modifikasi perilaku

Pembuatan program modifikasi perilaku dengan cara pembuat kolom-kolom kosong dengan jumlah tertentu, setiap ujung kiri kolom terdapat gambar reward (hadiah) yang berupa benda yang paling anak sukai. Setiap anak dapat menyelesaikan atau mengikuti pelajaran selama waktu 30 menit akan mendapatkan satu bintang yang akan ditempelkannya pada kolom-kolom yang telah disediakan, ketika berhasil mengumpulkan bintang dalam sejumlah kolom tertentu anak akan mendapatkan rewardnya. Setelah 3 kali berturut-turut anak mampu menyelesaikan atau mengikuti pelajaran, maka durasi pelajaran semakin ditingkatkan. Reward ini tentunya tidak efektif pada anak yang orangtuanya sering memberikan apa yang anak inginkan dengan mudah, dalam hal ini orangtua pun harus bisa bekerjasama dengan terapis. Dengan program ini, dalam 1 bulan anak sudah bisa belajar dalam waktu 90 menit dan dalam waktu 2 bulan anak sudah bisa belajar dalam waktu 180 menit. Dalam 1 tahun anak sudah bisa belajar mengikuti sekolah umum.

#### 6. Penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif)

Alat ini sangat berguna untuk meningkatkan konsentrasi anak, adapun bentuk-bentuk permainan yang dapat meningkatkan konsentrasi anak antara lain fuzzle, meronce dengan lubang dan tali yang cukup besar, dilanjutkan dengan meronce dengan lubang dan tali yang lebih kecil (tali pancing dan benang jahit), lego dengan contoh gambar yang disediakan (dari yang termudah hingga yang tersulit). Penggunaan APE dilakukan ketika anak terlihat kurang atau tidak konsentrasi, dan ketika anak merasa jenuh.

#### 7. Penggunaan Reward

Pemberian reward yang tepat dan segera setiap kali perilaku yang diharapkan muncul. Setiap perilaku yang mendatangkan reward akan diulang kembali oleh anak, hal ini dilakukan secara konsisten hingga perilaku itu menetap pada diri anak. Reward setiap anak berbeda-beda dan sangat individual. Jenis-jenis reward pun bisa beragam, misalnya pelukan, belaian, pujian, usapan, makanan, minuman dan lain-lain. Selain sebagai media untuk membentuk perilaku anak, reward ini dapat menciptakan kedekatan antara anak dan terapis sehingga anak merasa nyaman dan mau mengikuti instruksi dari terapis.

#### 8. Terapi EFT (*Emotional Freedom Technique*) dan Pijatan

Terapi ini diberikan ketika anak jenuh, merajuk, atau merasa lelah. Terapi ini digunakan untuk menghilangkan emosi negatif dalam diri anak. Dilakukan dengan memberikan Tapping Wiwin Narti 87 Nur El-Islam, Volume 4, Nomor 1, April 2017 (ketukan-ketukan) pada titik-titik akupunktur. Teknik ini sangat efektif untuk membuat anak menjadi rileks, segar dan bersemangat kembali, setelah terapi EFT anak cenderung mau untuk kembali belajar.



## 9. Motivasi

Selain ketujuh hal di atas, yang tidak kalah pentingnya adalah motivasi, ketika anak menyadari bahwa dirinya mengalami kesulitan belajar dibandingkan teman-temannya, merasa tidak mampu untuk belajar, terapis, guru dan orangtua harus memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, memberikan pemahaman apa saja keuntungan yang akan didapat ketika dia bisa membaca, misalnya dengan memberitahukan bahwa dengan membaca bisa membuat dirinya tahu banyak hal. Ketika anak memiliki motivasi yang kuat untuk menguasai sesuatu maka anak akan antusias dan tidak mudah menyerah ketika tidak berhasil.

### Fungsi dan Manfaat Bermain

Menurut Piaget yang dikutip oleh Martini (2010:115) dalam Made (2017:3) bahwa kegiatan bermain merupakan latihan untuk mengkonsolidasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan kognitif yang baru di kuasai, sehingga dapat berfungsi secara efektif. Melalui kegiatan bermain, semua proses mental yang baru dikuasai dapat di internalisasi oleh anak. Artinya dengan pemberian stimulasi melalui bermain anak mendapat pengetahuan dan melatih mental untuk perkembangan anak selanjutnya.

Tanpa disadari, kegiatan bermain memiliki fungsi antara lain (Ardini & Anik, 2018) dalam Siti & Khamim (2021:53):

1. Memanfaatkan energy anak yang berlebih
2. Memulihkan energi yang sudah terkuras setelah bekerja
3. Melatih keterampilan tertentu
4. Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak
5. Membantu anak mengeksplorasi lingkungan dan membimbing anak mengenali potensi yang ada dalam diri.
6. Memberi kesempatan anak untuk berasosiasi untuk memperkaya dan mendapat pengetahuan

Kegiatan stimulasi perkembangan anak kegiatan bermain memiliki beberapa manfaat (Tedjasaputra, 2001); (Fadillah, 2019); (Suminar, 2019), yaitu:

1. Sebagai cara untuk mendidik, mengawasi dan menilai perkembangan anak
2. Sebagai alat terapi dan intervensi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus
3. Mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak
4. Mengasah panca indera anak
5. Mengembangkan keterampilan fisik

Selain itu, menurut Khobir (Ardini & Anik, 2018), manfaat bermain sangatlah banyak diantaranya :

1. Bermain bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan fisik anak, hal ini ditandai dengan kegiatan anak bermain seperti berlari, melompat dan menendang
2. Bermain melibatkan seluruh indera yang ada dalam diri anak



3. Bermain dapat meningkatkan kreativitas anak, seperti contoh menyusun balok menjadi bangunan, membuat bentuk-bentuk dari plastisin atau tanah liat, menggambar dan masih banyak lagi
4. Bermain dapat mengembangkan kepribadian anak seperti bertanggung jawab, patuh terhadap aturan, kerjasama dan masih banyak lagi
5. Bermain dapat membantu anak mengenal diri sendiri dan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki
6. Menyalurkan kebutuhan dan keinginan anak yang tidak terpenuhi
7. Mengakrabkan hubungan keluarga saat bermain bersama anggota keluarga yang lain

Bermain memiliki fungsi dan manfaat bagi anak yaitu dapat mengasah keterampilan fisik, kreativitas, kepribadian, serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan dalam diri anak. Selain itu dengan bermain dapat menstimulasi indera anak dan menjadi sarana untuk dapat mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Dan tidak kalah pentingnya, dengan bermain bersama anggota keluarga akan lebih mengakrabkan hubungan antar anggota keluarga.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kesulitan belajar sebagai istilah untuk menggambarkan sekelompok anak-anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan bahasa, bicara, membaca dan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk interaksi sosial. Kegiatan yang paling penting dilakukan oleh anak yaitu bermain, karena bagi anak bermain merupakan hal yang dianggap sangat penting bagi anak dan dapat disamakan dengan kegiatan bekerja atau belajar bagi orang dewasa. Bermain dapat menjadi sarana untuk mengubah tenaga potensial dalam diri anak yang akan membentuk bermacam-macam penguasaan pada kehidupan yang akan datang. Pengalaman mengenali dunia sekitar didapat anak selama bermain. Bermain dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melakukan berbagai tugas perkembangannya, selain itu dapat menjadi pondasi yang kuat dalam mencari jalan keluar suatu masalah kelak. Penataan lingkungan yang aman dan nyaman serta pengawasan perlu dilakukan orangtua di rumah maupun guru di sekolah karena saat anak melakukan penjelajahan ketika bermain disitulah anak akan mendapatkan stimulasi untuk tumbuh kembangnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dari itu memiliki beberapa saran kepada guru dan orangtua untuk kedepan menjadi lebih mudah dalam mengatasi anak yang berkesulitan belajar, yaitu:

1. Guru hendaknya lebih memperhatikan anak yang mengalami kesulitan belajar melalui bimbingan dan latihan secara khusus dalam suasana belajar yang menyenangkan dengan cara ini diharapkan anak mampu belajar dengan baik.
2. Guru hendaknya lebih menjalin keakraban dengan orang tua anak. Hal ini dapat dilakukan pada saat orang tua mengantar anak ke sekolah atau guru melakukan home visit. Guru sebaiknya kreatif dalam mengadakan komunikasi.



## Daftar Rujukan

- Budiartati, E. 2007. Pembelajaran Melalui Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(2), 96–103.
- Simorangkir, M. R. R. 2019. Belantara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus : Memahami Anak Dengan Ketidakmampuan Belajar dan Opsi Edukasi-Nya. 10–11.
- Suryani, Y. E. 2010. Kesulitan Belajar. *Magistra*, 73, 33–47.
- Hasanah, P. M., Martati, B., & Rahayu, A. P. 2021. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Berhitung Permulaan Pada Anak Usia 4-5Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 116-129.
- Haqiqi, A. K. 2018. Analisis faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Kota Semarang. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 6(1), 37-43.
- Marlina, M. 2019. Asesmen Kesulitan Belajar.
- Narti, W. 2017. Penanganan Kesulitan Belajar Anak dengan Adhd (Study Kasus Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo). *Nur El-Islam*, 4(1), 78-88.
- Anggreni, M. A. 2017. Penerapan Bermain untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 1(1), 1-8.
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. 2021. Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52-64.
- Wekke, I. S. 2020. Metode Penelitian Ekonomi Syariah Ismail Suardi Wekke , dkk (Issue December 2019).
- Ernawati, D. 2016. Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Di SD Negeri Suryodiningratan I Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Prodi PGSD UPY*.